BAB II
MANAJEMEN PEMBELAJARAN *OUT DOOR* DAN MUTU PENDIDIKAN SEKOLAH

A. Kajian Pustaka

Penelitian skripsi yang penulis angkat adalah tentang "Manajemen Pembelajaran *Out Door* dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah di SMP Alam Ar Ridho Semarang". Dan sejauh pengamatan penulis belum ditemukan tentang manajemen pembelajaran out door sekolah alam, tetapi terdapat penelitian yang bersinggungan dengan sisi pembelajaran yang berada disekolah alam.

Yaitu *pertama*, skripsi Zuhrotun Nafisah (063311035), yang berjudul *"Studi Manajemen Kelas Di SD Sekolah Alam Ungaran (Saung) Semarang"*. dari penelitian tersebut lebih dijelaskan tentang manajemen atau pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas merupakan hal yang berbeda dengan pengelolaan pembelajaran. Disini hampir ada kesamaan antara skripsi penulis dengan skripsi saudara Zuhrotun Nafisah. Persamaannya terletak pada kesamaan meneliti di sekolah alam. Perbedaanya adalah bahwa penulis berusaha menggali pengeloaan pembelajaran yang lebih menekankan pada kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, evaluasi atau pengawasan dan tindak lanjut dalam suatu pembelajaran out door. Sedangkan saudara Zuhrotun Nafisah berusaha menggali pengelolaan kelas yang lebih berkaitan dengan upaya-upaya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar.[1]

Kedua, skripsi Hilmi Ghozali (3101172) "Manajemen pembelajaran kitab di Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) Salafiyah Simbangkulon Buaran Pekalongan", menjelaskan tentang implementasi pengelolaan pembelajaran yang

---

[1] Zuhrotun Nafisah, *Studi Manajemen Kelas Di SD Sekolah Alam (Saung) Semarang*, *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2010).

dilaksanakan di MAK, yaitu pembelajaran kitab yang di*manage* melalui beberapa hal, yaitu *Planning* (perencanaan) dengan adanya pembagian kurikulum dan waktu pelaksanaan kurikulum, *Organizing* (pengorganisasian) dengan adanya pembagian kelompok pembelajaran kitab, *Actuating* (pelaksanaan) yang dapat dilihat melalui metode-metode pembelajaran kitab, dan *Controlling* (pengawasan) yang juga dapat dilihat dari evaluasi pembelajaran kitab. Skripsi saudara Hilmi Ghozali dalam manajemennya hampir ada kesamaan, tetapi lebih menekankan pada pengelolaan pembelajaan kitab sedang penulis pada pengelolaan pembelajaran di luar ruangan.[2]

Ketiga, "Sekolah Alternative, Mengapa Tidak…?!. Karya Satmoko Budi Santoso yang diterbitkan oleh Divapress. Menjelaskan tentang bentuk pendidikan sekolah alternative yang begitu beragam. Mulai dari kategori anak berkebutuhan khusus (ABK) atau yang dulu dikenal dengan anak cacat, home schooling atau belajar dirumah, sampai sekolah alternative berbasis kurikulum alam yang bisa melebar dalam bentuk pengembangan permainan outbound.[3] Namun dari buku tersebut tidak dijelaskan mengenai peningkatan mutu pendidikan, yang ada hanyalah langkah-langkah yang diambil yaitu implementasi kurikulum pembelajaran sekolah alternative.

Dari kajian tersebut, bahwa penulis belum menemukan suatu pembahasan tentang manajemen pembelajaran out door. Dan dari pembahasan yang akan penulis teliti berbeda dengan penelitian terdahulu.

---

[2] Hilmi Ghozali, *Manajemen Pembelajaran Kitab Di Madrasah Aliyah Keagamaan (Mak) Salafiyah Simbangkulon Buaran Pekalongan, Skripsi,* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2007). hlm. 32.

[3] Satmoko Budi Santoso *"Sekolah Alternative, Mengapa Tidak…?!.,* (Yogjakarta: Divapress, 2010).

B. Konsep Dasar Manajemen Pembelajaran *Out Door* Sekolah Alam

1. Pengertian Manajemen Pembelajaran *Out Door*

Berbicara tentang manajemen pembelajaran out door, maka langkah pertama yang harus ditemukan adalah pengertian manajmemen. Manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu asal dari kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage,* dengan kata benda *management,* dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya *Management* diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.[4]

Sedangkan Menurut istilah (*terminologi*) terdapat banyak sekali pendapat mengenai pengertian manajemen. Berikut ini disebutkan beberapa pendapat tokoh-tokoh dalam mendefinisikan arti manajemen. Pendapat para tokoh memang ada perbedaan dan kesamaan, hal ini di sebabkan karena sudut pandang dan pengalaman mereka berbeda. Pendapat tersebut diantaranya :

Secara terminologis dalam buku *Principles of Management* disebutkan *management is the coordination of all resources through the processes of planning, organizing, directing and controlling in order to attain stated objectives.*[5] Artinya manajemen adalah proses pengkoordinasian seluruh sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian inilah yang kemudian disebut sebagai prinsip-prinsip manajemen.

Dalam literatur Indonesia ditemukan beberapa definisi manajemen yang dikemukakan oleh para ahli manajemen antara lain:

---

[4]Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), Cet. I, hlm 3.

[5]Henry L Sisk, *Principles of Management,* (Ohio: South Western Publishing Company, 1969), hlm. 10.

a. Sufyarma mengutip dari Stoner bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.[6]
b. Menurut Iwa Sukiwa manajemen adalah sebagai suatu proses sosial yang direncanakan untuk menjamin kerjasama, partisipasi, intervensi, dan keterlibatan orang lain dalam mencapai sasaran tertentu atau yang telah ditetapkan, dengan efektif.[7]
c. Manajemen menurut Ibrahim Ishmat Muthowi dan Amin Ahmad Khasan, yang dikutip oleh Ismail SM, adalah :

ان الادارة هى الاصطلاحة الذى يطلق على التوجية والرقا بة ودفع القوى العاملة الى العمل فى المنشأة [8]

Manajemen adalah istilah yang identik dengan suatu aktivitas yang melibatkan proses pengarahan, pengawasan, dan pengarahan segenap kemampuan untuk melakukan suatu aktivitas dalam organisasi"

d. Menurut Nanang Fatah, seperti yang dikutip oleh Nizar Ali dan Ibi Syatibi manajemen diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi. Sebagai ilmu, manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematik berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatakan sebagai kiat, karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas. Sementara dipandang sebagai profesi, karena manajemen dilandasi oleh

---

[6]Sufyarma, *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*, (Bandung: CV Alfabeta, 2003), Cet. 1, hlm. 188-189.

[7]Iwa Sukiwa, *Dasar-Dasar Umum Manajemen Pendidikan*, (bandung: TARSITO, 1986), hlm.13.

[8]Ismail SM, *Manajemen Pencitraan dalam System Manajemen Mutu Terpadu Pada Madrasah Unggulan*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang), hlm. 16.

keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntun oleh suatu kode etik.[9]

e. Sementara Arthur Sharplin mendefinisikan manajemen adalah:

"Management is the conducting or supervising of something (as a business); esp: the executive function of planning, organizing, directing, controlling and supervising".[10]

"Manajemen adalah pelaksanaan atau pengawasan sesuatu (sebagai bisnis); seperti: fungsi eksekutif perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian dan pengawasan".

Definisi yang paling sederhana, tetapi sekaligus paling "klasik" tentang manajemen mengatakan, bahwa manajemen "adalah seni memperoleh hasil melalui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh orang lain".[11] Mempelajari literatur manajemen, maka akan ditemukan bahwa istilah manajemen mengandung tiga pengertian, yaitu *pertama*, manajemen sebagai suatu proses, *kedua*, manajemen sebagai kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen, dan *ketiga*, manajemen sebagai suatu seni dan sebagai suatu ilmu.[12]

Dari pengertian di atas, dapat diambil suatu pengertian manajemen adalah didasari dengan ilmu untuk melakukan sebuah pekerjaan dengan tindakan-tindakan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang telah ditetapkan dan ditentukan sebelumnya.

---

[9] Nizar Ali, Ibi Syatibi, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2009), hlm. 64.

[10] Arthur Sharplin, *Strategic Management*, (United States of America: McGraw-Hill,Inc, 1985), hlm, 6.

[11] Sondang P. Siagian M.P.A., *Fungsi-Fungsi Manajerial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), Cet ke II, hlm. 2.

[12] Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), Cet ke XVIII, hlm. 3.

Setelah ditemukan tentang pengertian manajemen, maka kata yang kedua adalah pengertian dari pembelajaran. Pengertian Pembelajaran berasal dari kata "*instruction*" yang berarti "pengajaran". Menurut E. Mulyasa, pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar sebagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan dan sikap.[13]

Pembelajaran menurut Ismail SM, pembelajaran melibatkan dua pihak, yaitu guru dan peserta didik yang didalamnya mengandung dua unsure sekaligus, yaitu mengajar dan belajar. Jadi pembelajaran sudah mencakup belajar.[14] Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsure-unsur manusiawi, internal material fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.[15]

Menurut Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Pembelajaran adalah proses interaktif peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.[16]

Dari pengertian di atas dapat diambil suatu pengertian pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa sehingga terjadi tingkah laku ke arah yang lebih baik, yang tersusun juga meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tujuan pembelajaran.

---

[13] E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 100.

[14] Ismail, SM., *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem, (*Semarang: RASAIL Media Group, 2009), hlm. 9

[15] Ismail, SM., *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem, (*Semarang: RASAIL Media Group, 2009), hlm. 9

[16] Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan, (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2003), hlm. 6.

Sedangkan pembelajaran out door adalah suatu pembelajaran yang dilakukan diluar ruangan dengan menggunakan alam sebagai media pembelajarannya. Karena pada hakikatnya, memanusiakan manusia adalah pendidikan, sedangkan alam adalah tempat manusia hidup.[17]

Pembelajaran out door sebenarnya memberikan suatu ketrampilan (*life skill*) kepada peserta didik, yaitu dengan membekali pengetahuan kreatif, produktif, dan inovatif. Sehingga dengan memiliki ketrampilan serta kecakapan itu dapat di harapkan siswa mampu memiliki bekal untuk dapat bekerja dan berusaha untuk dapat mendukung pencapaian taraf hidup yang lebih baik.

Manajemen pembelajaran adalah sebagai usaha dan tindak kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional di sekolah dan usaha maupun tindakan guru sebagai pemimpin pembelajaran di kelas dilaksanakan sedemikian rupa untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan program sekolah dan juga pembelajaran.[18]

Dengan demikian, manajemen pembelajaran out door merupakan proses penataan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diluar kelas dengan tujuan untuk membentuk karakter siswa, yang menempatkan lingkungan hidup sebagai basis penyelenggaraannya. Karena Sekolah Alam Ar Ridho merupakan salah satu institusi yang komitmen dalam rangka mempersiapkan SDM yang "sadar lingkungan hidup". Adapun di sekolah alam untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah di tetapkan, menggunakan fungsi-fungsi manajemen yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pengawasan atau evaluasi.

---

[17] Miftahul R, "*Hakikat Pembelajaran*", Quantum, (Edisi: 17/th.7/1/2001), hlm. 18.

[18] Syaiful Syagala, *Konsep dan Wawancara Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 140.

2. Tujuan Manajemen Pembelajaran *Out Door*

Menurut Shrode dan Voich, yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmuni menerangkan bahwa tujuan utama manajemen adalah produktivitas dan kepuasan.[19] Mungkin saja tujuan ini tidak tunggal bahkan jamak atau rangkap, seperti peningkatan mutu pendidikan/ lulusannya, keuntungan/ profit yang tinggi, pemenuhan kesempatan kerja, pembangunan daerah/ nasional, tanggung jawab nasional. tujuan ini berdasarkan penataan dan pegkajian terhadap situasi dan kondisi organisasi, seperti kekuatan dan kelemahan, peluang serta ancaman.

Dalam hal itu, jika diterapkan pada pembelajaran out door maka tujuan manajemen pembelajaran out door pada umumnya untuk meningkatkan efektifitas dan efesiensi dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang dilakukan diluar kelas. Terutama meningkatkan ketrampilan dan melatih keberanian, dan siswa selalu diarahkan untuk kreatif.

Adapun kegiatan pengelolaan fisik dan pengelolaan sosio-emosional merupakan bagian dalam pencapaian tujuan pembelajaran dan belajar siswa. Karena Sekolah Alam Ar Ridho itu sendiri punya visi "menjadi word school yang selalu berinovasi mengembangkan metode pendidikan yang menjadikan manusia tahu cara tunduk kepada allah sebagai khalifah dalam setiap proses pembelajarannya".

Maka dari itu Sekolah Alam Ar Ridho selalu membangun manajemen sekolah yang amanah serta profesional sebagai wujud dari pendidikan yang bermutu. Terkait dengan itu, manajemen pembelajaran out door mempunyai peranan sangat penting dalam pelaksanaan di sekolah alam ar ridho. Sebagai pengelola sekolah alam, pimpinan/ ketua yayasan, kepala sekolah, guru atau wali kelas dituntut mengelola lingkungan atau alam bebas sebagai media pembelajaran siswa. Juga sebagai bagian dari lingkungan sekolah yang perlu

---

[19] Jamal Ma'mur Asmuni, *Manajemen Pengelolaan Dan Kepemimpian Pendidikan Professional*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hlm. 73.

diorganisasikan. Karena tugas guru yang utama adalah menciptakan suasana pembelajaran agar terjadi interaksi belajar mengajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, guru dan juga wali murid dituntut untuk memiliki kemampuan yang inovatif dalam mengelola pembelajaran out door.

3. Fungsi Manajemen Pembelajaran *Out Door*

Secara operasional, kemampuan mengelola pembelajaran menyangkut beberapa fungsi diantaranya yaitu:

a. Perencanaan / *Planning*

Perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan manajemen. Tanpa perencanaan, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Perencanaan merupakan proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.[20] Dalam kedudukannya, guru sebagai seorang manajer harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber, baik sumber daya, sumber dana, maupun sumber belajar untuk membentuk kompetensi dasar, dan mencapai tujuan pembelajaran.[21]

Manajemen menempatkan perencanaan sebagai fungsi organik manajerial yang pertama karena perencaan merupakan langkah konkret yang pertama diambil dalam usaha pencapaian tujuan. Semakin matang dan terperincinya sebuah perencanaan maka akan semakin mudah melakukan kegiatan manajemen.

b. Pengorganisasian / *organizing*

Pengorganisasian adalah "keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas serta wewenang dan tanggung jawab

---

[20] Udin Syaefudin Su'ud dan Abin Syamsudin Makmun, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 4.

[21] Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 77

sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan yang utuh dan bulat dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.[22]

Menurut Gibson seperti yang dikutip syaiful sagala pengorganisasian meliputi semua kegiatan manajerial yang dilakukan untuk mewujudkan kegiatan yang merencanakan menjadi suatu struktur tugas, wewenang, dan menentukan siapa yang akan melaksanakan tugas tertentu untuk mencapai tugas yang dinginkan organisasi.[23]

c. Penggerakan Pembelajaran */ actuating*

Kepemimpinan pembelajaran yang dijalankan oleh guru merupakan penggerakan dari implementasi perencanaan dan pengorganisasian secara konkret, karena proses mempengaruhi murid agar mau belajar dengan sukarela dan perasaan senang *(enjoyable)* memungkinkan tujuan pembelajaran – perubahan tingkah laku siswa – dapat tercapai secara optimal.[24]

Pergerakan berarti merupakan usaha menggerakkan anggota kelompok sedemikian rupa untuk melaksanakan tugas-tugasnya dengan antusias dan kemamapuan yang baik. Pergerakan dalam hal ini adalah upaya untuk mewujudkan perencanaan menjadi kenyataan dengan melalui berbagai pengarahan, dan pemotivasian agar setiap anggotadapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawanbya.

d. Evalusai pembelajaran / *controlling*

Evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk- kerja,

---

[22] Sondang P. Siagian M.P.A., *Fungsi-Fungsi Manajerial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), Cet ke II, hlm hlm. 81-82.

[23] Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2000), hlm. 49-50.

[24] Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Loc. Cit.*, hlm. 122.

proses, orang, obyek, dan yang lain) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. [25]

Evaluasi dalam pembelajaran terbagi menjadi dua, yakni evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan pada informasi sejauh mana hasil belajar yang dicapai oleh siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses yang sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan kegiatan pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

4. Langkah-Langkah Manajemen Pembelajaran *Out Door*

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran memiliki definisi yang beragam. Para ahli belum memiliki kesepakatan dalam mendefinisikan istilah perencanaan pembelajaran. Menurut Asep Jihad dan Abdul Haris bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dari dua aspek, yaitu : belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada aspek pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa disaat pembelajaran sedang berlangsung. Dengan kata lain pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap.[26]

Sedangkan menurut Hamzah B. Uno, istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan dan perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa-siswa

---

[25] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 191.
[26] Martinis yamin, Maisah, *Op.Cit* hlm : 123

tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.[27]

Perencanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, pengguna media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu lokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. [28]

Urgensi perencanaan pembelajaran bagi guru menurut Anderson, antara lain: Perencanaan dapat mengurang kecemasan dan ketidak pastian; Perencanaan dapat memberikan pengalaman pembelajaran bagi guru; Perencanaan memperbolehkan para guru untuk mengakomodasi perbedaan individu diantara peserta didik; Perencanaan memberikan struktur dan arah untuk pembelajaran.[29]

PP. RI No. 19 Thn. 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 20 menjelaskan bahwa; ”perencanaan proses pembelajaran memiliki silabus, perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”.[30]

Guru sebagai manajer pembelajaran harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber, baik sumber

---

[27] *Ibid*,.

[28] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan standar Kompetensi guru*, (Bandung: remaja Rosda Karya, 005), hlm.17

[29] Lorin W. Anderson, *The Effective Teacher* (American: Mc Graw hill, 1989, hlm.47)

[30] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no. 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, hlm. 15.

daya, sumber dana, maupun sumber belajar untuk mencapai tujuan poses pembelajaran yang telah ditetapkan.[31]

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini Gaffar menegaskan bahwa perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Sedangkan Banghart dan Trull, mengemukakan bahwa perencanaan dan awal dari semua proses yang rasional dan mengandung sifat optimisme yang didasarkan atas kepercayaan bahwa akan dapat mengatasi berbagai macam permasalahan. Dalam konteks pembelajaran perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan atau metode pengajaran dalam suatu lokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa atau semester yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan.[32]

Pada hakekatnya bila suatu kegiatan direncanakan dahulu maka kegiatan tersebut akan lebih terarah dan lebih berhasil. Itulah sebaiknya seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan program pelajaran, membuat persiapan pembelajaran yang hendak diberikan.[33]

Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru sehubungan dengan kemampuan merencanakan pembelajaran antara lain:

1) Silabus

---

[31]E. Mulyasa, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*, (Proyek Pemberdayaan Dalam Kelembagaan dan Ketatakelaksanaan pada Madrasah dan PAI pada Sekolah Umum tahun 2004), hlm. 27.

[32] *Ibid.*, hlm. 141.

[33] Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), Cet. I, hlm. 27.

Silabus adalah rancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu. Sebagai hasil dari seleksi, pengelompokan, pengurutan dan penyajian materi kurikulum yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan daerah setempat.[34]

Sedangkan silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, Materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar, silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar isi (SI) dan standar kompetensi lulusan (SKL), serta panduan penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Dalam pelaksanaannya pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau kelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah.[35]

2) Menyusun program tahunan dan semester

Dalam menyusun program semester dapat di tempuh langkah-langkah sebagai berikut : a) menghitung hari jam efektif selama satu semester; b) mencatat mata pelajaran yang akan diajarkan selama satu semester; c) membagi alokasi waktu yang tersedia selama semester.

3) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rencana yang mencapai satu lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.[36]

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD (Kompetensi Dasar).

---

[34] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 38-39.

[35] Abin Syamsudin Makmun, MA, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung, Pustaka Eduka, 2010) cet I hlm : 217.

[36] E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*: sebuah paduan praktis , op. cit., hlm 183

Sedangkan RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.[37] Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:

a) Karakter dan kemampuan awal peserta didik

Karakteristik dan kemampuan awal peserta didik adalah pengetahuan dan keterampilan yang relevan termasuk latar belakang karakteristik yang dimiliki peserta didik pada saat akan mulai mengikuti suatu program pembelajaran teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui karakteristik dan kemampuan awal peserta didik, yaitu 1) menggunakan catatan atau dokumentasi rapor; 2) menggunakan tes prasyarat dan tes awal; 3) mengadakan komunikasi individual; dan 4) menyampaikan angket.[38]

b) Kompetensi Dasar (KD)

KD adalah kemampuan, keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik manakala ia telah selesai mengikuti semua program pelajaran. Dasar yang dapat di jadikan sebagai pertimbangan dalam perumusan KD adalah: 1) tujuan instruksional; 2) standar kompetensi ; 3) sifat bahan; dan 4) kebutuhan –kebutuhan peserta didik . [39]

c) Bahan Pelajaran

Bahan Pelajaran adalah gabungan antara pengetahuan (langkah, prosedur, keadaan, dan syarat-syarat) dan sikap dasar pemilihan materi pelajaran adalah sebagai berikut 1) Standar Kompetensi; 2) tingkat perkembangan peserta didik; 3) pengalaman peserta didik; dan 4) tersedianya waktu dan fasilitas sekolah. [40]

d) Sarana / Alat Pendidikan

---

[37] Abin Syamsudin Makmun, Op cit hlm : 221
[38] *Ibid*.
[39] *Ibid*
[40] *Ibid*

Alat pendidikan adalah yang digunakan mencapai suatu tujuan pendidikan sarana pendidikan terdiri dari alat pembelajaran, alat peraga, dan alat pendidikan.[41]

e) Strategi evaluasi

Dalam menentukan strategi evaluasi yang akan dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung berdasarkan pada : 1) tujuan evaluasi 2) segi-segi yang akan dinilai yaitu aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik; 3) alat penilaian; dan 4) pelaksanaan penilaian.[42]

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Jadi pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran. Pelaksanaan pembelajaran juga merupakan Implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.[43]

Kegiatan pendahuluan, dalam kegiatan pendahuluan, guru: menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus. [44]

---

[41] *Ibid*

[42] B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta Rineka Cipta, 1997) Cet. I . hlm 28-35

[43] Op. cit hlm :227

[44] *Ibid*

Kegiatan inti dimana pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. [45]

Kegiatan penutup dalam kegiatan penutup; guru bersama-sama dengan peserta didik membuat rangkuman atau kesimpulan pelajaran; kemudian melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram ; memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remidi, program pengayaan, layanan konseling atau memberikan tugas, baik tugas individu maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik; menyamakan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran juga memuat kegiatan pengorganisasian dan kepemimpinan pembelajaran yang melibatkan penentuan berbagai kegiatan, seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai tugas khusus yang harus dilakukan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pengelolaan kelas merupakan kegiatan yang harus dikerjakan oleh guru dimana pengelolaan kelas adalah satu upaya memperdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.[46]

---

[45] *Ibid*

[46] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hlm. 173.

c. Evaluasi Pembelajaran

Dalam konteks manajemen pembelajaran kontrol (pengawasan) adalah suatu konsep yang luas yang dapat diterapkan pada manusia, benda dan organisasi.[47]

Evaluasi diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk rasa, proses, orang objek, dan yang lain) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian.[48] Evaluasi mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan pada diperolehnya informasi tentang seberapa kah perolehan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan. Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pengajaran secara optimal.[49]

Dengan demikian evaluasi hasil belajar menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran. Sedangkan evaluasi pembelajaran menetapkan baik buruknya proses dari kegiatan pembelajaran.

Evaluasi hasil belajar pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan prilaku yang terjadi. Pada umumnya hasil belajar akan menghasilkan pengaruh dalam dua bentuk: (1) peserta akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas prilaku yang diinginkan; (2) mereka mendapatkan bahwa perilaku yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap, sehingga sekarang akan timbul lagi kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dengan tingkah laku yang diinginkan.[50]

Untuk dapat menentukan tercapainya tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha dan tindakan atau kegiatan untuk

---

[47] *Ibid.*
[48] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 156.
[49] *Ibid*
[50] *Ibid*

menilai hasil belajar. Penilaian dilakukakan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.[51] Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajari tujuan yang ditetapkan.[52]

Dalam melakukan penilaian, yang harus diperhatikan adalah:

1) Sasaran penilaian

Sasaran/objek evaluasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang. Masing-masing bidang berdiri sejumlah aspek dan aspek tersebut hendaknya dapat diungkapkan melalui penilaian tersebut. Dengan demikian dapat diketahui tingkah laku mana yang sudah dikuasainya dan mana yang belum sebagai bahan perbaikan dan penyusunan program pengajaran selanjutnya. [53]

2) Alat penilaian

Penggunaan alat penilaian hendaknya komprehensif, yang meliputi tes dan non tes, sehingga diperoleh gambaran hasil belajar yang objektif. Demikian pula bentuk tes tidak hanya tes objektif tetapi juga tes essay, sedangkan jenis non tes digunakan untuk menilai aspek tingkah laku, seperti aspek minat dan sikap. Alat evaluasi non tes, antara lain: observasi, wawancara, study kasus dan *rating scale* (skala penilaian). Penilaian hasil belajar hendaknya dilakukan secara

---

[51] Abin Syamsudin Makmun *op. cit* hlm :229
[52] Suryobroto, *op.cit.,* hlm. 53.
[53] *Ibid*

berkesinambungan agar diperoleh hasil yang menggambarkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya. [54]

Sedangkan menurut Sumadi Suryabarata syarat-syarat Test yang baik sebagai berikut :

Realiabel,[55] Valid,[56] Obyektif,[57] Diskriminatif,[58] Comprehensive,[59] mudah digunakan. Perlu diketahui bahwa enam syarat tersebut sebenarnya yang paling utama adalah valid dan reliabel, namun demikian bukan berarti empat syarat yang lain kecil artinya.[60]

Penilaian hasil belajar dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dapat dilakukan antara lain:

1) Penilaian Kelas

Penilaian kelas dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir.[61]

Penilaian kelas dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemampuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran dan penentuan kenaikan kelas.

2) Tes Kemampuan Dasar

Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang diperlukan dalam

---

[54] *Ibid*.

[55] Test *reliabel :* bila test diberikan kepada kelompok subyek yang sama dalam dua saat/ waktu yang berbeda, hasilnya tetap sama atau hamper sama .

[56] Test yang Valid bila suatu test dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.

[57] Test yang obyektif bila hasil test tidak tergantung kepada pemberian score oleh orang yang berlainan dan dalam test yang obyektif, kalau hanya mengandung satu kemungkinan interpretasi saja.

[58]dimana test harus disusun sedemikian rupa, sehingga dapat menunjukkan perbedaan-perbedaan yang sekecilnya.

[59] Mencakup segala persoalan dengan yang harus diteliti

[60] Mustaqim, *Ilmu Jiwa Kependidikan*, (Semarang, 2007) hlm : 224

[61] E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 258.

rangka memperbaiki program pembelajaran (program remedial). Tes kemampuan dasar dilakukan pada setiap tahun akhir kelas III.[62]

3) Penilaian Akhir Satuan Pendidikan dan Sertifikasi

Pada setiap akhir semester dan tahun pelajaran diselenggarakan kegiatan penilaian guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu. Untuk keperluan sertifikasi, kinerja dan hasil belajar yang dicantumkan dalam Surat Tanda Tamat Belajar tidak semata-mata didasarkan atas hasil penilaian pada akhir jenjang sekolah.[63]

4) Benchmarking

Benchmarking merupakan suatu standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan, proses dan hasil untuk mencapai suatu keunggulan yang memuaskan. Ukuran keunggulan dapat ditentukan di tingkat sekolah, daerah, atau nasional. Penilaian dilaksanakan secara berkesinambungan sehingga peserta didik dapat mencapai satuan tahap keunggulan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan usaha keuletan nya.[64]

Untuk dapat memperoleh data dan informasi tentang pencapaian benchmarking tertentu dapat diadakan penilaian secara nasional yang dilaksanakan pada akhir satuan pendidikan. hasil penilaian tersebut dapat dipakai untuk melihat keberhasilan kurikulum dan pendidikan secara keseluruhan, dan dapat digunakan untuk memberikan perangkat kelas, tetapi tidak untuk memberikan penilaian akhir peserta didik. Hal ini dimaksudkan sebagai salah satu dasar untuk pembinaan guru dan kinerja sekolah.[65]

5) Penilaian Program

---

[62] *Ibid*
[63] *Ibid*
[64] *Ibid*
[65] *Ibid*

Penilaian program dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan secara kontinu dan berkesinambungan. Penilaian program dilakukan untuk mengetahui kesesuaian KTSP dengan dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional, serta kesesuaiannya dengan tuntutan perkembangan masyarakat, dan kemajuan zaman.[66]

Untuk mengukur mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan kedalam jenis penilaian sebagai berikut:

1) Tes Formatif

Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu dan beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu.[67]

2) Tes Sub Sumatif

Tes ini meliputi sejumlah bahan pelajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapot.[68]

3) Tes Sumatif

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan dalam satu semester,

---

[66] *Ibid.,* hlm. 261.
[67] *Ibid*
[68] *Ibid*

satu atau dua tahun. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (rangking) atau sebagai bahan ukuran mutu sekolah.[69]

C. Mutu Pendidikan Sekolah

1. Pengertian Mutu

Kata "Mutu" berasal dari bahasa inggris "Quality" yang berarti kualitas.[70] Dengan hal ini, mutu berarti merupakan sebuah hal yang berhubungan dengan gairah dan harga diri. Sesuai keberadaannya, mutu dipandang sebagai nilai tertinggi dari suatu produk atau jasa.

Menurut Crosby mutu adalah sesuai yang disyaratkan atau distandarkan *(Conformance to requirement)*, yaitu sesuai dengan standar mutu yang telah ditentukan, baik inputnya, prosesnya maupun outputnya.[71]

Bagi setiap institusi, mutu adalah agenda utama dan meningkatkan mutu merupakan tugas yang paling penting. Walaupun demikian, ada sebagian orang yang menganggap mutu sebagai sebuah konsep yang penuh dengan teka-teki. Mutu dianggap sebagai suatu hal yang membingungkan dan sulit untuk diukur. Mutu dalam pandangan seseorang terkadang bertentangan dengan mutu dalam pandangan orang lain, sehinggga tidak aneh jika ada dua pakar yang tidak memiliki kesimpulan yang sama tentang bagaimana cara menciptakan institusi yang baik.[72]

Suatu konsep yang absolut, mutu sama halnya dengan sifat baik, cantik dan benar, merupakan suatu idealisme yang tidak dapat

---

[69] SUharsimi Arikunto, *op. cit.* hlm. 185.

[70] John m. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1976), hlm. 327.

[71] Nurochim, "Peningkatan Mutu Sekolah", dalam http://nurochim.multiply.com/journal/item/1 diakses Kamis 9 Juni 2011, Jam 15.43

[72] Edward Sallis, *Total Quality Management In Education*,Terjemahan Dr. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi, M.Ag, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), hlm. 29.

dikompromikan. Dalam definisi yang absolut, sesuatu yang bermutu merupakan bagian dari standar yang sangat tinggi yang tidak dapat diunggulii. Produk-produuk yang bermutu adalah sesuatu yang dibuat dengan sempurna dan dengan biaya yang mahal.[73]

Mutu dalam pengertian relatif bukanlah suatu sebutan untuk suatu produk atau jasa, tetapi pernyataan bahwa suatu produk atau jasa telah memenuhi persyaratan atau kriteria, atau spesifikasi yang ditetapkan. Produk atau jasa tersebut tidak harus terbaik, tetapi telah memenuhi standar yang ditetapkan. Mutu dalam pengertian relatif memiliki dua aspek. *Pertama* mutu di ukur dan di nilai berdasarkan persyaratan kriteria dan spesifikasi *(standar-standar)* yang telah ditetapkan lebih dahulu. *Kedua*, konsep ini mengakomodasi keinginan konsumen atau pelanggan, sebab didalam penetapan standar produk dan atau jasa yang akan dihasilkan memperhatikan syarat-uyarat yang dikehendaki pelanggan, dan perubahan-perubahan standar antara lain juga didasarkan atas keinginan konsumen atau pelanggan, bukan semata-mata kehendak produsen.[74]

2. Indikator Mutu pendidikan

Dalam pengelolaan suatu unit pendidikan, indikator mutu dapat dilihat dari: a) *Input*, yang meliputi: siswa, tenaga pengajar, administrator, dana, sarana, prasarana, kurikulum, buku-buku perpustakaan, laboratorium, dan alat pembelajaran. b) *Proses,* yang meliputi: pengelolaan lembaga, pengelolaan program studi, pengelolaan kegiatan belajar mengajar, interaksi akademik, seminar, penelitian, wisata ilmiah. Dan c) *Output*, yang meliputi: lulusan, temuan-temuan, perilkau/ akhlak, hasil-hasul, kinerja lainnya.[75] Oleh karena itu, tinggi rendahnya mutu pendidikan di sekolah/ madrasah dapat di ukur dari

---

[73] *Ibid*, hlm. 51.

[74] Umaedi, *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah/Madrasah,* (Ciputat: Pusat Kajian Manajemen Mutu Pendidikan, 2004), ed. 1, hlm. 162-163.

[75] Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Abad 21,* (Yogyakarta: Safira Insani Press dan Magister Studi Islam UII, 2003), hlm. 66.

ketiga faktor-faktor tersebut. Semakin tinggi input, proses, dan output nya, maka semakin tinggi pula mutu pendiidikan sekolah/ madrasah tersebut.

Dalam konteks pendidikan, mutu dalam hal ini berpedoman pada konteks hasil pendidikan yang mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada seiap kurun waktu tertentu. Pada proses pendidikan yang bermutu, tercakup berbagai input, seperti bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), adminsitrasi, sarana dan prasaarana, sumber daya lainnya, serta penciptaan suasana yang kondusif. Manajemen sekolah menyinkronkan berbagai input tersbut atau menyinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar, baik antara guru, siswa, dan sarana pendukung dikelas maupun diluar kelas, baik konteks kurikuler maupun ekstrakurikuler, baik dalam lingkup substansi akademis maupun nonakademis dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran.

Antara proses dan pendidikan yang bermutu saling berhubungan. Akan tetapi, agar proses itu tidak salah arah, maka mutu dalam arti hasil output harus dirumuskan terlebih dahulu oleh sekolah, dan target yang akan dicapai untuk seiap tahun kurun waktu tertentu yang jelas. Selain itu, berbagai inpput dan proses harus selalu mengacu pada mutu hasil output yang ingin dicapai.

Proses menuju sekolah bermutu terpadu, maka kepala sekolah, komite sekolah, para guru, staf, siswa dan komunitas sekolah harus memiliki obsesi dan komitmen terhadap mutu, yaitu pendidikan yang bermutu. Memiliki visi dan misi mutu yang difokuskan pada pemenuhan kebutuhan dan harapan para pelanggannya, baik pelanggan internal, seperti guru dan staf, maupun

pelanggan eksternal seperti siswa, orang tua siswa, masyarakat, pemerintah, pendidikan lanjut dan dunia usaha.[76]

Oleh karena itu, upaya mewujudkan sekolah yang bermutu terpadu dituntut untuk berfokus kepada pelanggannya, adanya keterlibatan total semua warga sekolah, adanya ukuran baku mutu pendidikan, memandang pendidikan sebagai sistem dan mengadakan perbaikan mutu pendidikan berkesinambungan.

3. Implementasi Mutu dalam Bidang Pendidikan

Dalam ajaran Total Quality Management, lembaga pendidikan (sekolah) harus menempatkan siswa sebagai "klien" atau dalam istilah perusahaan sebagai "stakeholder" yang terbesar, sehingga suara siswa harus disertakan dalam setiap pengambilan keputusan strategis langkah organisasi sekolah. tanpa suasana yang demokratis, manajemen tidak mampu menerapkan TQM dan yang terjadi adalah kualitas pendidikan didominasi oleh pihak-pihak tertentu yang sering kali memiliki kepentingan yang bersimpangan dengan hakikat pendidikan.[77]

Mutu tidak terjadi begitu saja, ia harus direncanakan. Mutu harus menjadi bagian penting dari strategi institusi, dan harus didekati secara sistematis dengan menggunakan proses perencanaan strategis. Perencanaan strategis merupakan salah satu bagian penting dari TQM. Tanpa arahan jangka panjang yang jelas, sebuah institusi tidak dapat merencanakan peningkatan mutu. bahwa sebuah visi strategis yang kuat merupakan salah satu faktor kesuksesan yang penting bagi institusi manapun.[78]

Edward sallis mengatakan bahwa *Total Quality Management is a philosophy of continuous improvement, which can provide any educational*

---

[76] Nurochim, "Peningkatan Mutu Sekolah", dalam http://nurochim.multiply.com/journal/item/1 diakses Kamis 9 Juni 2011, Jam 15.43

[77] Umiarso dan Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah, (*Yogyakarta: IRCISOD, 2010), hlm. 137.

[78] Edward Sallis, Op. *Cit*., hlm. 211.

instituion with a set of practical tools for meeting and exceeding present and future customers needs, wants, and expectations.[79]

> TQM adalah sebuah filosofi tentang perbaikan secara terus menerus, yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan,
> harapan para pelanggannya, saat ini dan untuk masa yang akan datang.

Dalam ajaran Total Quality Management, lembaga pendidikan (sekolah) harus menempatkan siswa sebagai *"klien"* atau dalam istilah perusahaan sebagai *"stakeholder"* yang terbesar, sehingga suara siswa harus disertakan dalam setiap pengambilan keputusan strategis langkah organisasi sekolah. Tanpa suasana yang demokratis, manajemen tidak mampu menerapkan tqm dan yang terajadi adalah kualitas pendidikan didominsasi oleh pihak-pihak tertentu yang sering kali memiliki kepentingan yang bersimpangan dengan hakikat pendidikan.

Penerapan TQM berarti pula adanya kebebasan untuk berpendapat. Kebebasan berpendapat akan menciptakan iklim yang dialogis antara siswa dan guru, siswa dan kepala sekolah, serta guru dan kepala sekolah, atau singkatnya, kebebasan berpendapat dan keterbukaan antara seluruh warga sekolah.

4. Mutu Pendidikan Sekolah

Pengertian mutu dalam konteks pendidikan dapat diartikan dengan beberapa pengertian, *the international encyclopedia of education* menyebutkan mutu pendidikan sebagai "educational quality is equated with school noutcomes, various school *"inputs"* are examined to determine the effect on student achievement". Charles hoy dalam bukunya improving quality in education, yang dikutip oleh Ara Hidayat dan Imam Machali, merumuskan kualitas pendidikan sebagai berikut:

---

[79] Edward Sallis, *Total Quality Management In Education*, (London: Kogan Page, 1993), hlm. 34.

Quality in education is an evaluation of the process of educating which enhances the need to achieve and develop the talents of customers of the process, and at the same time meets the accountability standards set by the cliens who pay for the process or the outputs from the process of educating.[80]

Mutu pendidikan pada dasarnya mencakup keseluruhan proses pendidikan, yaitu input, proses, dan output pendidikan. Untuk menghasilkan input, proses, dan output yang bermutu harus dilakukan dengan manajemen yang baik, dengan penerapan manajemen yang benar dan baik akan berdampak pada efisiensi pelaksanaan program dan meningkatnya kualitas dan mutu pendidikan.[81]

Mutu sekolah adalah mutu semua komponen yang dalam sistem pendidikan, artinya efektivitas sekolah tidak hanya dinilai dari hasil semata, tetapi sinergitas berbagai komponen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan bermutu,[82] maka usaha-usaha untuk peningkatan kualitas pendidikan adalah melalui beberapa cara, seperti:

1) Meningkatkan ukuran prestasi akademik melalui ujian nasional atau ujian daerah yang menyangkut kompetensi dan pengetahuan, memperbaiki test bakat, sertifikasi kompetensi dan profil portofolio.
2) Membentuk kelompok sebaya untuk meningkatkan gairah pembelajaran melalui belajar secara kooperatif.
3) Menciptakan kesempatan belajar baru disekolah dengan mengubah jam sekolah menjadi pusat belajar sepanjang hari dan tetap membuka sekolah pada jam-jam libur.

---

[80] Ara hidayat, Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Educa, 2010), hlm. 323-324.

[81] *Ibid*, 324.

[82] Aan Komariah dan Cepi Triana, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif, (*Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 31.

4) Meningkatkan pemahaman dan penghargaan belajar melalui penguasaan materi dan penghargaan atas pencapaian prestasi akademik.
5) Membantu siswa memperoleh pekerjaan dengan menawarkan kursus-kursus yang berkaitan dengan keterampilan, bertindak sebagai sumber kontak informal tenaga kerja, membuat daftar riwayat hidupnya dan mengembangkan portofolio pencarian pekerjaan

D. Manajemen Pembelajaran *Out Door* Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah

Pembelajaran out door yang selanjutnya disebut sebagai pembelajaran yang dilaksanakan di luar ruangan atau di kelas, memang sudah menjadi suatu kebutuhan bagi sekolah yang menggunakan alam sebagai media pembelajarannya.

Alam seisinya ini dirumat dan dikelola oleh manusia yang kompetensi dan kecerdasannya sangat beragam. Jika kecerdasan yang beragam tersebut digali secara terus-menerus dengan cara yang tepat dan cepat, akan muncullah manusia-manusia unggul dalam bidang linguistik, logis-matematis, musikal, kinestetik, interpersonalnya.[83]

Kegiatan pembelajaran di luar ruangan atau pembelajaran out door merupakan bagian tak terpisahkan dari sekolah alam, karena melalui aktifitas di luar ruangan (*outdoor*) semua bagian perkembangan anak dapat ditingkatkan. Hal ini terjadi karena aktifitas *outdoor* melibatkan multiaspek perkembangan anak dan juga lebih berperan dalam mengintegrasikan sensoris dan berbagai potensi yang dimiliki anak. Hal ini termasuk perkembangan fisik, keterampilan social, pengetahuan budaya serta perkembangan emosional dan intelektual. [84]

Membangun sekolah, hakikatnya adalah membangun keunggulan sumber daya manusia. Sayangnya, banyak sekolah yang sadar atau tidak, malah

---

[83] Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2010), hlm. XV.

[84] Rita Mariyana, *et. al.*, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 36

membunuh banyak potensi peserta didiknya. Dalam hal ini, pembelajaran out door sangat dibutuhkan bagi pengembanagn kompetensi dan kreativitas peserta didik.

Diantara jenis-jenis kegiatan *pembelajaran outdoor* pada sekolah alam yaitu:

a. *Outbound*

Kegiatan pelatihan diluar ruangan atau di alam terbuka (outdoor) yang menyenangkan dan penuh tantangan.[85] Kegiatan ini diberikan untuk semua siswa. Outbound bertujuan untuk pembentukan sikap kepemimpinan siswa (kepercayaan diri, kerja sama tim, dan lain-lain).

b. *Camping*

Merupakan kegiatan untuk meningkatkan kreatifitas anak dalam dan sikap keberanian dalam mengambil keputusan.

c. *Eksplorasi*

Eksplorasi merupakan kegiatan yang diajarkan pada peserta didik untuk pengenalan pada bidang-bidang tertentu disekitar alam. Semisal pengenalan pada nama-nama hewan, pohon, tumbuh-tumbuhan dan manfaatnya.

d. *Kebun dan ternak*

Kegiatan kebun dan ternak dilakukan oleh semua siswa. Adapun jenis kegiatannya ditentukan sesuai sesuai dengan kelas siswa. Selain belajar mencintai lingkungan, kegiatan ini juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran untuk materi pelajaran lain secara terpadu.

e. *Market day*

Kegiatan ini merupakan ajang setiap sekolah untuk berjualan di Sekolah Alam. Setiap siswa akan terlibat mulai dari perencanaan, promosi hingga penjualan produk mereka. Hal ini membutuhkan kerjasama antara

---

[85] Badiatul Muchlisin Asti, *Fun Outbound*, (Yogyakarta: Divapress, 2009), hlm. 11.

siswa masing-masing kelas. Pada saat market daya, orang tua siswa dan masyarakat di undang untuk secara langsung melihat dan membeli dagangan siswa sekolah alam.

f. Outing

Kegiatan ini merupakan kegiatan untuk memperdalam pembelajaran yang disampaikan di sekolah. Kegiatan ini dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat yang sesuai dengan tema pembelajaran siswa saat itu.

g. Muhadhoroh dan audiensi

Muhadhoroh merupakan pertemuan pekanan siswa yang bertujuan menjalin keakraban antar siswa. Di dalam kegiatan muhadhoroh terdapat audiensi siswa, yaitu satu pertunjukkan dari setiap kelas seperti drama, ensamble, puisi dan melatih apresiasi siswa terhadap hasil karya temannya.

h. *Renang*

Hubungan Antara Perkembangan Dengan Belajar Kegiatan yang ada di sekolah alam seperti *Outbound*, Kebun dan Ternak, *Market Day*, *Outing*, Muhadhoroh dan Audiensi, OTFA (*Out Tracking Fun Adventure*), dan renang merupakan aktivitas yang banyak menggunakan kemampuan motorik para siswa. Secara langsung dan tidak langsung, kegiatan belajar yang bersifat eksplorasi dan kegiatan penunjang lainnya merupakan bentuk aktivitas yang baik untuk perkembangan motorik.

Sedangkan komponen-komponen yang terkait dengan mutu pendidikan pada manajemen sekolah ada lima macam, diantaranya yaitu:[86]

a. Siswa, meliputi kesiapan dan motivasi belajarnya
b. Guru, meliputi kemampuan profesional, moral kerja (kemampuan personal), dan kerja sama (kemampuan sosial)
c. Kurikulum, meliputi relevansi konten (isi) dan operasionalisasi proses pembelajarannya.

---

[86] Umiarso dan Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah*, (Yogyakarta: IRCISOD, 2010), hlm..155.

d. Sarana dan prasarana, meliputi kecukupan dan keefektifan dalam mendukung proses pembelajaran
e. Masrayakat (orang tua, pengguna lulusan, dan perguruan tinggi), yaitu partisipasinya dalam pengembangan program-program pendidikan sekolah.

Dalam pengelolaan mutu total (PMT), sekolah dipahami sebagai unit layanan jasa, yakni pelayanan pembelajaran. Sebagai unit layanan jasa, maka yang dilayani sekolah (pelanggan) adalah pelanggan internal dan eksternal. Pelanggan internal meliputi guru, pustakawan, laboran, teknisi, dan tenaga administrasi. Sedangkan pelanggan eksternal terdiri atas pelanggan primer (siswa), pelanggan skunder (orang tua, pemerintah, dan masyarakat), dan pelanggan tersier (pemakai, penerima lulusan, baik diperguruan tinggi maupun dunia usaha).

Dalam meningkatkan mutu pendidikan, sekolah harus benar-benar siap dalam mengembangkan SDM nya, termasuk didalamnya yaitu:[87]

a. Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah, dimana sekolah diberikan kewenangan untuk merencanakan sendiri upaya peningkatan mutu secara keseluruhan.
b. Pendidikan yang berbasiskan pada partisipasi komunitas, dimana terjadi interaksi yang positif antara sekolah dan masyarakat (sekolah sebagai community learning center).
c. Dengan menggunakan paradigma belajar, akan menjadikan pelajar-pelajar menjadi manusia yang diberdayakan.

[87] Umiarso dan Imam Gojalo, *Manajemen Mutu Sekolah*, (Yogyakarta: IRCISOD, 2010), hlm..145.